

**PENGARUH KEBUDAYAAN CINA PADA MOTIF  
KAIN BATIK PEKALONGAN**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

oleh

**Rr. DEWI WAHYU PUJANINGRUM**

**NIM : 95112008**

**NIRM : 953123200650118**

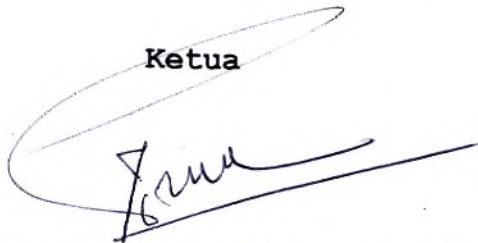


**JURUSAN SASTRA CINA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2000**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 12 juli 2000

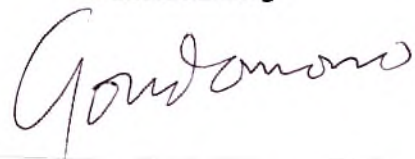
**PANITIA UJIAN**

**Ketua**



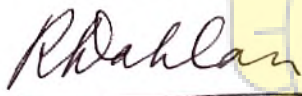
(Dra. Purwani Purawiardi)

**Pembimbing**



(Prof. Gondomono, Ph.D)

**Panitera**

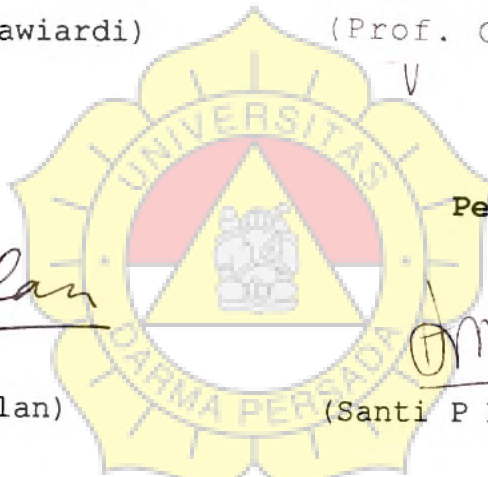


(Dra. Rebecca Dahlan)

**Pembaca**



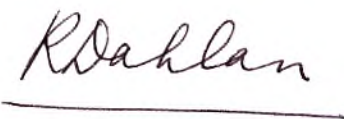
(Santi P Mardikarno, SS)



Disahkan pada hari SELASA , 22 Agustus 2000, oleh :

**Ketua Program Studi**

**Sastra Cina S-1**



(Dra. Rebecca Dahlan)

**Dekan Fakultas Sastra**



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T atas segala rachmat dan ridhonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Asia Timur Cina S-1. Serta untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada Yang Terhormat :

1. Orang Tua tercinta, Bapak dan Ibu H.R Imam Muhadi S atas segala doa, dukungan serta bantuan moril dan materil yang telah banyak diberikan kepada penulis. Kedua kakak dan adikku tersayang mbak Diah, mas Danoe dan Dimas, terima kasih atas saran, kritik dan bantuannya.
2. Bapak Prof. Gondomono Ph.D selaku Pembimbing skripsi yang dengan sabar membantu memberikan bimbingan, petunjuk dan saran-saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Purwani Purawiardi selaku Ketua, terima kasih

atas segala saran, pertanyaan-pertanyaan dan koreksi yang Ibu berikan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Santi P Mardikarno, SS selaku Pembaca, terima kasih atas kesediaan Ibu meluangkan waktu untuk membaca skripsi penulis serta memberikan pertanyaan, koreksi dan petunjuk yang berguna.
4. Ibu Dra. Rebecca Dahlan, selaku Panitera, terima kasih atas kesediaan Ibu untuk membaca skripsi penulis serta memberikan pertanyaan yang berguna.
5. Seluruh Dosen Fakultas Sastra Cina yang telah mengajar dan membimbing penulis selama ini.
6. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu - persatu yang telah memberikan waktu dan bantuannya sehingga terselesainya skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Juli 2000

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Ruang Lingkup	6
1.4. Tujuan Penulisan	7
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	9
1.7. Ejaan Yang Digunakan	9
BAB II HADIRNYA KEBUDAYAAN CINA DAN PENGARUHNYA TERHADAP BATIK DI JAWA	
2.1. Kebudayaan Dong Son Awal Seni Rupa Cina Di Jawa	11
2.2. Kehadiran Orang Cina Di Jawa	14
2.3. Batik Di Jawa	16
2.4. Batik Pesisir Utara	18
2.4.1. Batik Cirebon	19

2.4.2. Batik Lasem	20
2.4.3. Batik Juwana/Rembang	22
2.4.4. Batik Tuban	22
2.5. Batik Pedalaman Bagian Selatan Jawa Tengah	22
2.5.1. Batik Solo	22
2.5.2. Batik Yogyakarta	24
2.5.3. Batik Banyumas	24
2.6. Batik Cina	25
2.6.1. Batik Encim	27
2.6.2. Kebaya Encim	28
BAB III BATIK PEKALONGAN	
3.1. Batik Pekalongan	31
3.2. Pengaruh Kebudayaan Cina Pada Kain Batik Pekalongan	32
3.2.1. Pengaruh Budaya Cina Pada Kain Batik sehari-hari	34
3.2.2. Pengaruh Budaya Cina Pada Kain Batik Untuk Upacara	35
3.3. Corak Dan Warna Cina Yang Dipakai Pada Kain Batik Pekalongan	37
3.4. Peran Orang Cina Dalam Perkembangan Batik Pekalongan	41

BAB IV KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	48
GLOSARI	50
LAMPIRAN	52
Peta Pekalongan	52
Batik motif grinsing dan kembang cengkeh	53
Foto Batik Pekalongan	54
Gambar Corak Batik Pekalongan	59



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Hubungan bangsa Cina dengan kepulauan Nusantara telah terbentuk, antara lain dengan datangnya pendeta Budha Cina yang bernama Fa Xian ( Elliot,1984:23). Dalam sejarahnya juga disebutkan bahwa hubungan bangsa Cina sudah sangat baik pada masa kerajaan Sriwijaya berkuasa di Nusantara sekitar abad ke-7 masehi. Pada masa itu raja dari kedua negara sering saling bertukar hadiah. Sampai pada masa sekitar abad ke-17, hubungan kedua belah pihak semakin maju, terutama dalam bidang perdagangan.

Bangsa Cina datang dengan membawa hasil budaya dari negaranya yang berupa kain sutra, keramik dan sebagainya. Dalam berinteraksi dengan bangsa Indonesia, secara tidak langsung mereka juga memperkenalkan filsafat, agama, adat kebiasaan dan ketrampilan mereka. Dalam pembaurannya banyak budaya mereka yang tanpa sengaja mempengaruhi budaya Indonesia. Di antara mereka kemudian berasimilasi dan berbaur dengan masyarakat setempat. Inti yang terpenting dalam asimilasi adalah penggabungan golongan



yang berbeda latar kebudayaan menjadi satu kebulatan sosiologis dan budaya (Haryono, 1984:14). Hal itu berarti ada unsur kebudayaan yang dibuang dan ada unsur yang dipertahankan, asal saja unsur kebudayaan yang diambil dapat berpadu dengan harmonis. Rasa saling menerima, menghormati dan memahami dari kedua unsur yang berbeda merupakan suatu konsekuensi yang harus dapat diterima (Haryono, 1984:14).

Salah satu daerah pesisir Utara Pulau Jawa yang didatangi oleh bangsa Cina adalah Pekalongan, yang sekarang merupakan Kotamadya, dan termasuk propinsi Jawa Tengah. Tumbuh dan berkembangnya Pekalongan, tidak lepas dari pengaruh letak kota itu. Nama Pekalongan berasal dari bahasa Cina, *A Pek Along An*, yang artinya penangkapan ikan laut (Depdikbud, 1993:3).

Banyak para pedagang antara lain dari India, Cina, Persia dan Eropa berdagang di pantai Utara Pulau Jawa. Ini menambah maraknya perdagangan di Pulau Jawa. Beberapa pedagang tersebut kemudian menetap dan berbaur dengan bangsa Indonesia. Daerah yang menjadi singgahan para pedagang, tumbuh menjadi sebuah kota dan di antaranya menjadi sebuah kerajaan. Kerajaan tersebut adalah Banten, Cirebon, Demak.

Tempat orang Cina pertama kali mendarat di daerah pantai Utara Jawa menurut sementara ahli sejarah adalah Pekalongan, Semarang, Lasem, Kudus, Demak, Tuban (Djoemena,1996:59). Di daerah ini mereka kemudian memakai busana batik antara lain sarung, kain panjang dan celana panjang.

Dalam sejarah pembatikan Pekalongan adalah tempat yang paling terkenal setelah Solo dan Yogyakarta. Batik dari daerah Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Ragam hiasnya bersifat naturalistis. Dari sekian batik pesisir, batik Pekalongan adalah yang sangat dipengaruhi selera serta gaya para pendatang keturunan Cina dan Belanda. Para pendatang khususnya keturunan Cina menggunakan batik sebagai busana sehari-hari dan lain-lainnya, seperti "To'wi" (Zhuo Wei 桌围) yaitu taplak meja abu. Motif dan warna To'wi ini ditiru dari warna dan motif yang asli dari Cina. To'wi dibuat atas permintaan masyarakat Cina peranakan. Fungsi dari To'wi ini biasa dipakai dalam kegiatan pemujaan leluhur dalam masyarakat Cina.



Gambar 1. Tok'wi alas meja sembahyang masyarakat Cina

Karena salah satu hasil seni budaya daerah Pekalongan yang terkenal adalah batik, maka Pekalongan disebut kota batik, suatu predikat yang tepat bagi daerah Pekalongan yang kini belum bisa menetapkan secara tepat saat kelahirannya.

Kata batik itu berasal dari kata "tik". Tik artinya titik, "Batik" berarti bertitik. Jadi kain batik itu adalah kain yang dihiasi oleh ukiran yang terbuat dari garis dan titik (Chandra, 1984:2).

Dari bahasa Jawa sendiri kata batik itu berasal dari kata " Tik" yang berarti kecil. Dengan mendapat awalan "Ambatik" kemudian menjadi " Batik " yang berarti menulis (K S, Kuswaji, Musium Batik Pekalongan).

Ada dua sebutan untuk kain batik, pertama yang berasal dari bahasa Jawa kasar (Ngoko), yaitu Jarit Batik. Kedua, yang berasal dari bahasa Jawa halus (Kromo), yaitu Sinjang Seratan ( Koleksi Musium Tekstil, 1980:3).

Batik secara umum biasanya dipakai untuk acara resmi atau tidak resmi. Siapa pun dapat mengenakan batik. Resmi di sini diartikan bahwa batik itu dapat dipakai pada acara-acara resmi misalnya, resepsi perkawinan, kunjungan ke tempat kerabat ataupun sanak keluarga. Sedangkan tidak resmi batik biasa dipakai

sebagai sarung, pengikat gendongan anak atau bakul, selendang dan baju.

Biasanya yang memakai batik itu adalah kaum wanita yaitu ibu-ibu dan gadis remaja. Ini biasa kita lihat di kalangan keraton dan di pasar-pasar. Pemakaian batik biasanya dipadukan dengan baju tradisional Indonesia yaitu kebaya. Namun sebenarnya batik tidak dipakai oleh kaum wanita saja melainkan kaum pria pun dapat mengenyakannya, contohnya baju kemeja, blankon, kain panjang atau sarung.

## 1.2 Permasalahan

Skripsi ini akan membahas mengenai, pertama batik Pekalongan pada umumnya, dan khususnya tentang pengaruh kebudayaan Cina pada kain batik Pekalongan. Kedua, peran orang Cina dalam perkembangan batik Pekalongan. Ketiga, apakah kesamaan atau perbedaan batik Pekalongan dan batik Jawa di pedalaman baik keraton maupun di luar keraton.

## 1.3 Ruang Lingkup

Skripsi ini membahas tentang kain batik pengaruh Cina yang ada di Pekalongan saja.

## 1.6 Sistematika Penulisan.

- Bab 1 Terdiri dari latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.
- Bab 2 Terdiri dari enam bagian yaitu kebudayaan Dong Son awal seni rupa Cina di Jawa, kehadiran orang Cina di Jawa, batik di Jawa, batik pesisir Utara, batik pedalaman bagian selatan Jawa Tengah, batik Cina.
- Bab 3 Terdiri dari empat bagian yaitu sekilas tentang ragam hias batik Pekalongan, pengaruh Cina pada batik Pekalongan, corak dan warna Cina pada kain batik Pekalongan, peran orang Cina dalam perkembangan batik Pekalongan.
- Bab 4 Kesimpulan.

## 1.7 Ejaan yang digunakan

Dalam skripsi ini kata-kata berbahasa Cina akan ditulis dengan ejaan *Han yu Pinyin* diikuti aksara Cina *Han Zi* ( 汉字 ). *Han Zi* hanya ditulis satu kali pada waktu kata itu muncul untuk pertama kalinya. Bila ada kata-kata Cina yang sudah lazim dalam bahasa Hokkian akan

ditulis dengan ejaan yang juga lazim digunakan di Jawa disertai *Han yu Pinyin* dan *Han Zi* dibelakangnya, yang hanya ditulis ketika kata itu muncul untuk pertama kali.

